

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pesan Moral

Jika kita tinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini, akan kita dapati bahwa moral sebagai anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Kejujuran, kebenaran, keadilan, dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan. Banyak terjadi adu domba, fitnah, menjilat, menipu, berdusta, serta mengambil hak orang sesuka hati.

Yang di hinggapi oleh kemerosotan moral bukan saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada generasi-generasi muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa kita.

Untuk itu, pendidikan moral sekiranya harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan secara serentak di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari suatu sumber.⁶ Dalam pengertian lain juga dijelaskan, bahwa pesan merupakan suatu pandangan atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan

⁵Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*(Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 9-13

⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (jakarta: Rosdakarya, 2005), hlm.63

tujuan tertentu. Yang paling penting dari penyampaian pesan adalah isinya, karena isi pesan tersebutlah yang merupakan inti dari suatu komunikasi yang dilakukan.⁷

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan dikirim oleh komunikator kepada komunikan atau penerima terdiri atas deretan simbol dan kode. Secara umum, jenis simbol dan kode pesan terbagi menjadi dua, yakni:

1. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang mereka tanggap (suara). Pesan verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, bahasa dapat diinterpretasikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

2. Pesan Non Verbal

Pesan non-verbal bisa disebut bahasa isyarat atau *gesture* atau bahasa diam (*silent language*). Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non-verbal. Menurut

⁷Endang S. Sari, Audience Research: *Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), hlm. 25

Cara pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingka laku mimik, wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

a. Informatif

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

b. Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, Mores yaitu Jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap kelakuan dari perbuatan. Selanjutnya moral adalah penentuan baik buruk terhadap kelakuan dan perbuatan. Baik dan buruknya perbuatan dalam moral, tolak ukurnya adalah norma-norma yang hidup di suatu masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan yang berbentuk lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia itu hidup dan bertindak di dalam lingkungannya agar ia menjadi pribadi yang baik.

Apabila suatu norma berdasarkan dan bersumber kepada agama, maka moral itu dinamakan moral keagamaan. Moral islam terdapat dalam akhlak yang memiliki kekuatan moral yang sangat ketat. Setiap insan tidak dapat melarikan diri dari pertanggungjawaban moral. Karena Tuhan maha mengetahui terhadap segala yang dikerjakan, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi dari penglihatan manusia.⁸ Dan sebuah bangsa dikatakan terhormat apabila bangsa itu masih mempertahankan nilai-nilai akhlak atau nilai-nilai moral sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Beliau selalu menekankan kepada umatnya yang beriman agar bersikap jujur karena itu bagian dari akhlak mulia.⁹

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan. Setiap karya sastra baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra

⁸St. Aisyah. *Antara Akhlak, Etika, dan Moral* (Makasar: Alaluddin University Press), hlm. 21-23

⁹Muhammad Abdurrahman. *Akhlak:Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016),hlm. 98

akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang atau pencipta yang bersangkutan.¹⁰

Pesan moral dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

Kategori hubungan manusia dengan Tuhan

1. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri
2. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.¹¹

B. Moral dan Agama

Istilah moral dalam agama biasa disebut dengan akhlak, dimana kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan menurut istilah, dapat diartikan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak juga biasa disebut atau dipadankan dengan etika atau moral.¹²

Secara umum akhlak terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak terpuji atau akhlak mulia adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT, ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁰Elita Sartika, "*Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul kita Versus Korupsi*",

¹¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gaja Mada University, 1998), hlm.323

¹²Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (cet, II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 13-14

2. Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.

C. Pengertian Adab

Kata adab secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesia yaitu kehalusan budi pekerti, dan kesopanan. Sedangkan beradab yaitu mempunyai budi pekerti yang baik.¹³ Adab secara terminologi adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia dan sebagai pribadi yang baik.¹⁴

Kata dab dikenal dalam bahasa arab sejak pra islam pemaknaannya berkembang seiring evolusi kultural Bangsa Arab. Kata ini tidak pernah memperoleh definisi baku: ia dipahami bervariasi dari zaman ke zaman dan dari satu konteks ke konteks lain. Pemaknaan tertua dari kata adab mengaplikasikan suatu kebiasaan, suatu norma tingka laku praktis, dengan konotasi ganda, yakni: pertama, nilai tersebut dipandang terpuji; dan, kedua, nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, adab adalah suatu konsep yang tidak cukup hanya diketahui, tetapi lebih penting lagi harus dihayati dan di praktikkan seseorang guna untuk menyempurnakan kehidupan.¹⁵ As-Saraj Abu Nashr menyebutkan dalam bukunya bahwasannya

¹³Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 6

¹⁴Abdul Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta, 2010), hlm.63

¹⁵Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Jakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm.1

“tidak ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih utama dari pada adab (kesopanan).¹⁶

Adab dalam pandangan Al-Mawardi adalah kebaikan manusia, seperti kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbebas dari iri hati, serta kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik menjaga rahasia *iffah*(lidah), sabar dan tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan keputusan dimana dalam bahasa Arab adab anak terhadap orangtua sering disebut juga dengan *Birr al-Walidayn*.¹⁷

D. Serial Animasi

1. Pengertian serial animasi

Kata animasi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *animo* yang berarti hasrat, keinginan atau minat. Lebih lagi mempunyai makna roh, jiwa, atau hidup. Pada masyarakat kuno. *Animisme* adalah suatu kepercayaan bahwa semua benda mempunyai jiwa. Animasi pada dasarnya adalah suatu disiplin ilmu yang memadukan unsur seni dengan teknologi. Sebagai disiplin ilmu terkait dengan aturan atau hukum dan dalil yang mendasari keilmuan itu sendiri, yaitu prinsip animasi. Sedangkan teknologi untuk menunjang keilmuan itu sendiri adalah perangkat yang dapat merekam sebuah animasi tersebut. Seperti kamera, film, atau video,

¹⁶As-Saraj Abu Nashr, *Al-Luma: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), hlm. 303

¹⁷Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 321

perekam suara, perangkat lunak komputer, serta sumber daya manusia. Semuanya bersinergi hingga terwujudlah sebuah karya animasi.¹⁸

Animasi atau lebih dikenal dengan film animasi atau film kartun adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan diam hingga menjadi bergerak yang di olah dalam bentuk yang menarik. Menurut purnama animasi merupakan urutan *frame* yang ketika diputar dengan kecepatan yang cukup dapat menyajikan gambar bergerak lancar seperti sebuah film atau video. Menurut Ashar Arsyad film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dari *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.¹⁹

Menurut ranang animasi merupakan suatu teknik visualisasi yang banyak sekali dipakai dalam dunia perfilman, baik sebagai satu kesatuan utuh, bagian dari suatu *live action*, maupun dengan *live action*. Dunia film berakar dari dunia fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia gambar, yaitu gambar ilustrasi dan desain grafis. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa animasi adalah sebuah gambar yang diproyeksikan sehingga terlihat seolah-olah gambar itu hidup. Ceritanya disampaikan dengan gambar bergerak., memyampaikannya lebih jelas.

¹⁸ Partonyo Soenyoto, *Animasi 2D*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm.2

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), hlm. 50

2. Sejarah serial animasi

Animasi sudah tidak asing lagi terdengar. Animasi yang semakin berkembang dalam teknis pembuatannya yaitu yang awalnya dikerjakan dengan membuat sketsa gambar yang digerakkan satu demi satu. Animasi berbasis dua dimensi (*2 D animation*) yakni objek yang dianimasi mempunyai ukuran panjang (*x-axis*) dan lebar (*y-axis*) realisasi nyata dari perkembangan animasi dua dimensi yang cukup revolusioner berupa dibuatnya film-film kartun. *Seven Dwarfs* dan *Fantasia* dari Walt Disney adalah karya-karya film kartun yang melegenda sampai sekarang.

Hingga pada saat ini dengan menggunakan komputer yang merupakan kumpulan dari *frame-frame* yang tersusun dalam sebuah alur waktu dikenal dengan *keyframe*. Terlebih diciptakannya animasi berbasis tiga dimensi (*3D Animation*) yang mempunyai ukuran panjang lebar dan tinggi (*z-axis*) maka objek dan pergerakannya hampir mendekati kenyataan aslinya. Hanya saja objek tersebut dibuat di dunia maya (*virtual reality*) perkembangan ini di dukung pula dengan cukup banyaknya perangkat lunak (*software*) yang mendukung animasi 3 D. dengan perkembangan ini maka pada era sekarang animasi tidak hanya sebatas pada pergerakan sebuah objek saja, tetapi masuk pada pemberian struktur dan pewarnaan, permodifikasian struktur dan karakter objek, objek *morfing*, pemberian cahaya dan kamera, serta pemberian efek-efek dan partikel pada sebuah objek yang sedemikian rupa. Sehingga *output* yang dihasilkan berupa animasi objek yang benar-benar mendekati aslinya

dalam kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor hadirnya stasiun televisi di Jakarta adalah salah satu faktor penunjang terkuat bagi tumbuh dan berkembangnya animasi di ibu kota selain Jakarta, kota-kota Bandung, dan Yogyakarta sudah berhasil menghasilkan karya animasi yang dapat dinikmati masyarakat Indonesia.²⁰

3. Jenis-jenis animasi

Karakter animasi sendiri sekarang telah berkembang dan dulu mempunyai prinsip sederhana sekarang menjadi beberapa jenis animasi yaitu :

a. Animasi (2 Dimensi)

Animasi D2 bisa juga disebut dengan film kartun. Kartun sendiri berasal dari kata cartoon, yang artinya gambar yang lucu. Contoh dari film kartun yaitu tom and jerry, scoby doo, dan lainnya.

b. Animasi (3 Dimensi)

Perkembangan teknologi komputer yang membuat teknik pembuatan animasi 3 D semakin berkembang dan pesat. Animasi 3 D adalah perkembangan dari animasi 2D dengan animasi 3D, karakter yang diperlihatkan semakin hidup dan nyata. Contohnya dari animasi 3D adalah Finding Nemo, Moster Inc, Toy Story 2 dan lainnya.

c. *Stop Mation Animation*

Animasi ini juga dikenal sebagai *claymation* karena animasi ini menggunakan *clay* (tanah liat) sebagai objek yang digerakkan. Teknik ini

²⁰ Dewi Immaniar Desrianti, dkk. “ Animasi Dengan Gambar Bergerak Meningkatkan Daya Tarik Program Promosi”. (Vol. 10 No.1 Februari 2016)

pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Blakton pada tahun 1960. teknik ini seringkali digunakan dalam menghasilkan *visual effect* bagi film-film era 50-an dan 60-an. Film animasi *Clay* pertama dirilis di bulan Februari tahun 1980 berjudul *A Sculptors Welsh Raebit Nighmare*. Jenis ini paling jarang di dengar dan ditemukan diantara jenis lainnya. Meski namanya *clay* yang dipakai bukanlah tanah biasa.

Animasi ini memakai plastisin, bahan lentur seperti permen karet yang di temukan pada tahun 1897. tokoh-tokoh dalam animasi *clay* dibuat dengan rangka khusus untuk kerangka tubuhnya, lalu kerangka tersebut ditutup dengan *plasticine* sesuai bentuk tokoh yang dibuat. Bagian-bagian kerangka ini, seperti kepala, tangan, dan kaki bisa dilepas dan juga dipasang lagi. Setelah tokohnya siap, lalu di foto gerak pergerakan. Foto-foto tersebut lalu digabung menjadi gambar yang bisa bergerak yang kita tonton di film.

d. Animasi Jepang (*anime*)

Anime memiliki karakter yang berbeda dibandingkan animasi buatan Eropa salah satu film anime yang terkenal adalah *Final Fantasi Advance Children*. Jepang tidak hanya memproduksi animasi untuk anak-anak namun juga memproduksi untuk orang dewasa.²¹

²¹ Ari Suciati, Analisis Serial Animasi Nussa Episode 1-15 Sebagai Sarana Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020, hlm 40-41

E. Anjuran Berbakti Kepada Orangtua Dalam Islam

Dalam pergaulan hidup tidak akan pernah terlepas dari orang-orang yang lebih tua dari pada kita. sebab pada dasarnya manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan akan berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Islam mengatur tentang bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda bergaul dengan sopan santun terhadap generasi yang lebih tua.

Rasulullah pernah ditanya oleh sahabatnya tentang siapa yang harus dihormati terlebih dahulu olehnya. Beliau bersabda, “ibumu”, sahabat kemudian bertanya lagi “kemudian siapa?”, beliau menjawab, “ibumu”> sahabat bertanya lagi, “kemudian siapa?”, beliau menjawab, “ibumu”, sahabat bertanya lagi, “kemudian siapa?”, beliau menjawab, “ayahmu”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)²²

Hadist tersebut memperlihatkan bagaimana muliaanya menjadi seorang ibu. Tanpa kita sadari kita selalu dipelihara dari segala kemungkinan yang menyebabkan kehancuran, diberi makan dan minum demi memelihara kestabilan, dan agar kita tumbuh dewasa dengan baik. Disisi lain ayah adalah orang yang bersusah payah berusaha untuk mendapatkan kecukupan kebutuhan yang dapat digunakan sebagai pelestarian kehidupan kita. Dismaping itu juga mengusahakan segala hajad kebutuhan yang menjadi tuntutan kita. Karenanya, maka wajiblah kita semua selaku manusia yang berakal sehat berbakti dan berbuat baik, mencintai, tunduk patuh kepada

²²<https://www.madaninews.id/11810/keutamaan-birrul-walidain-berbakti-kepada--orang-tua.html>(Diakses pada 20 Mei 2021)

kedua orangtua, yang telah memelihara, membesarkan dan mendidik dengan berbagai penderitaan, sehingga kita menjadi manusia yang tumbuh dengan sempurna seperti sekarang ini.²³

1. Bentuk-bentuk berbakti kepada orangtua²⁴

- a. Manakala orangtua memberi nasehat, maka hendaklah mendengarkan dan memperhatikannya, jangan sampai membantah ataupun menganggap remeh.
- b. Senantiasa menghormati
- c. Wajib memenuhi dan mentaati segala perintahnya, selama bukan perintah maksiat.
- d. Jangan berjalan dimukanya, kecuali kalau ada kepentingan yang mendesak, dalam keadaan terpaksa, atau sudah mendapat izinnya.
- e. Jangan perna mengeraskan suara melebihi suara orangtua kita.
- f. Ketika dipanggil segeralah menjawab dengan nada suara yang sopan.
- g. Hendaklah selalu berupaya untuk mendapatkan keridhoannya.
- h. Dalam segala gerak langka tunjukkanlah rasa hormat terhadap orangtua.
- i. Jangan perna mengungkit kebaikan kita terhadap kedua orangtua kita.

²³Nur Lutfiana Hardian, *Pesan Moral Berbakti Kepada Orangtua Melalui Penokohan Dalam Serial Drama "School 2013"* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm.16

²⁴A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 292

j. Dan jangan pergi tanpa seizin dari orangtua, kecuali berpergian untuk mendatangi kewajiban.

2. Penjelasan tentang berbakti kepada orangtua sebagai berikut:

a. Menjaga ucapan

Menjadi kewajiban anak terhadap orangtuanya untuk menjaga ucapannya didepan orangtuanya, Allah swt pernah berfirman dalam Q.S Al-Isra 23 yang artinya “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepadanya dengan perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”²⁵

b. Rendah hati dihadapan orangtua

Seorang anak dalam bersikap dihadapan orangtuanya hendaknya penuh dengan rendah hati dan penuh kasih sayang. Membenarkan perkataan orangtua. Selain itu juga dianjurkan untuk selalu mendoakan kedua orangtuanya kita setelah selesai shalat lima waktu untuk supaya mendapatkan curahan rahmat dari Allah Swt.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT. Karya Toha, 1996), 227

c. Menaati dan menemaninya dengan baik

Hak orangtua kepada anaknya sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh syariat adalah mendengar dan menaatinya selama yang dia lakukan tidak melenceng dari syariat. Begitu juga sebaliknya wajib bagi anak untuk menuruti perkataan orangtua, dan bergaul dengan sebaik mungkin. Karena kebanyakan sekarang banyak anak yang tidak menuruti perkataan orangtuanya dan tersesat kepergaulan bebas.²⁶

d. Memaafkan perlakuan orangtua

Kadang-kadang seorang anak pernah merasakan bahwa apa yang dilakukan orangtuanya pada dirinya sangat menyakitkan, baik berupa ucapan atau perbuatan. Namun pada hakikatnya kita sebagai anak harus tetap menghormati orangtua kita dan memaafkan semua yang telah mereka perbuat. Walaupun keduanya zalim, tetap saja kita harus berbakti.²⁷ Betapa mulianya orang yang mau berbakti kepada kedua orangtuanya, sebab Allah telah meletakkan urutan pengabdian yang kedua yaitu urutan setelah mengabdikan kepadanya.²⁸

e. Sayang terhadap orangtua

Kewajiban bagi seorang anak salah satunya adalah menyayangi kedua orangtuanya. Terlepas dari orangtua kita kaya

²⁶Budiman Mustofa, *Kumpulan Kultum Plaing Menggugah Sepanjang Masa*, (Surakarta ziyad visi Media. 2012), 57

²⁷Mutia Mutmainnah, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*, (jakarta: Kawai Media, 2008), hlm. 17

²⁸A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral d Mata Al-ghazali*, (Yogyakarta:bpfe, 1984), hlm. 289

atau miskin, pintar maupun baik. Dan tetap menemaninya dalam keadaan apapun.²⁹ Namun saat ini banyak sekali anak yang tidak sayang dengan orangtuanya dengan mengusir ibunya dari rumah bahkan ada yang tega membunuhnya. Padahal Ibnu Abbas berkata, “tiada seorang yang memandang ayah dan ibunya dengan rasa kasih sayang melainkan Allah akan catat untuknya pahala haji yang makbul mabrur”, Allah akan memberikan balasan pahala yang sangat besar kepada orang yang senantiasa memiliki rasa kasih sayang dengan orangtuanya, bahkan mungkin Allah akan menganugerahi yang lebih besar lagi dari apa yang digambarkan oleh Rasulullah.³⁰

F. Pengertian Film

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan produk yang memiliki fungsi-fungsi yang menjadi kekhasan dari perilaku komunikasi massa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jay Black dan Frederick C. Whitney antara lain: (1) *to inform* (menginformasikan), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya). Meskipun film, merupakan karya seni yang mengandung konsep dan fungsi-fungsi kemanusiaan, pendidikan, sosial, ekonomi, ideologi, kebudayaan, sejarah, lingkungan dan politik pada

²⁹Nur Lutfiana Hardian, Pesan Moral Berbakti Kepada Orangtua Melalui Penokohan Dalam Serial Drama “School 2013” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm.21

³⁰Mutia Mutmainnah, *Ibid* hlm.38

zamannya sebagaimana komodifikasi konten film. Salah satu tipe dari komodifikasi yang penting bagi komunikasi massa adalah komodifikasi isi.

31

Film memiliki keunggulan, terutama karena film dapat dinikmati oleh semua kalangan dari khalayak yang berpendidikan tinggi sampai kepada yang buta huruf. Visualisasi yang dipadukan dengan suara secara apik dalam film di bioskop sangat menyentuh emosi ketika menyaksikan berbagai adegan yang dramatis, romantis, atau menegangkan. Dalam konteks seperti itu, McLuhan (1964) menggolongkan film sebagai media yang berkarakter panas (*hot medium*), karena memerlukan partisipasi tinggi dan konsentrasi penuh dari penonton, tanpa kegiatan lain agar bisa memahami isi dan makna pesan yang disampaikan.³²

Menurut Effendy film adalah media yang bersifat audio visual yang di produksi secara khusus untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang untuk dipertunjukkan atau dipertontonkan di gedung bioskop, televisi, atau bisa berbentuk film animasi di televisi. Menurutnya juga, film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.³³

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat

³¹ Bambang Aris Kartika, "Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas Dalam Film Soekarno", *Jurnal Of Urban Society's*, (Vol. 2 No. 1: April 2015:35-54).

³² Anwar Arifin, *Media dan Demokrasi Indonesia: Studi Komunikasi Politik* (Jakarta: Pustaka Indonesia Jaya, 2016), hlm.45

³³ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film *Conjuring*", *jurnal E-Komunikasi* (Vol. 3, No. 2 Tahun 2015).

potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).³⁴ Film juga dikenal sebagai *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak ilusi optik ini memaksa peonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antara objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut.³⁵

Penjelasan lain juga terdapat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang perfilman pada BAB I Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi.³⁶

Beragam media komunikasi baik visual dan audio visual pun hadir di masyarakat. Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah media film. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar.

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Seperti halnya televisi, tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi

³⁴KBBI, *Pusat Bahasa Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 152

³⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/film>(Diakses pada 27 Desember 2020)

³⁶Nawiroh Vera, M.Si, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia 2014), hlm. 91

informatif, edukatif, bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahkan selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and caharacter building*.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara (kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistematika semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Jenis-jenis film yaitu sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung biosop dengan bintang film tenar dan film ini di distribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang di modifikasi. Sehingga ada unsur menarik, baik dalam jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan.

2. Film Berita

Film berita atau (*Newsreel*) adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita ini adalah penting dan menarik. Film berita dapat berlangsung terekam dengan suaranya, atau film berita bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang kerusuhan, pemberontakan, dan sejenisnya. Film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

3. Film Dokumenter

Film Dokumenter (*Documentary Film*) merupakan hasil interpretasi pribadi (perbuatan) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya seorang sutradara ingin dokumenter mengenai para pembatik di kota pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasa agar dapat menghasilkan kualitas cerita dengan gambar yang baik.

4. Film Kartun

Film Karun (*Cartoon Film*) di buat untuk anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputarkan akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun juga bisa

mengandung unsur pendidikan moral. Minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik. Maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang.³⁷

G. Film Animasi Upin dan Ipin

Film Animasi Upin dan Ipin adalah serial televisi animasi anak-anak yang dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Serial ini diproduksi oleh *Les'Copage*. Awalnya film ini mempunyai misi untuk mendidik anak-anak agar lebih mengerti tentang Ramadhan. Kini, film Upin dan Ipin sudah memiliki tiga belas musim tayang. Di Indonesia, Upin dan Ipin hadir di MNCTV.

Upin dan ipin menceritakan sepasang anak laki-laki kembar yang tinggal bersama kaka dan opah nya di sebuah kampung yang bernama Desa Durian Runtuh. Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung Durian Runtuh, diamana mereka memiliki banyak teman dengan bermacam-macam latar belakang serta tingka laku yang lucu dan unik. Seperti Mei mei anak keturunan China yang imut dan berkepribadian cerdas. Jartit Singh anak keturunan India yang gemar membuat humor dan membuat pantun. Ehsan anak orang kaya yang cerewet dan gemar makan. Fizi yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain. Serta Mail yang berkemampuan untuk berjualan , suka melamun dan sering mengantuk saat di sekolah yang disebabkan karena ia berjualan ayam

³⁷Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 143-149

goreng semalaman. Serta teman baru mereka yaitu seorang gadis cantik bernama Susanti yang merupakan anak pindahan dari Jakarta, Indonesia³⁸

H. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut mewakili sesuatu objek representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya. Istilah semiotik lebih mengarah pada tradisi Saussurean yang diikuti oleh Charles Sanders Peirce dan Umberto Eco, sedangkan istilah semiologi lebih banyak dipakai oleh Barthes. Baik semiotika ataupun semiologi merupakan cabang penelitian sastra atau sebuah pendekatan keilmuan yang mempelajari hubungan tanda-tanda.

Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai salah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communication*).

³⁸Novri Yanto, Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Animasi *Upin dan Ipin Episode Mulanya Ramadhan*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019, Hlm 22-23

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.³⁹

Sedangkan Van Zoest menjelaskan bahwa semiotika mengkaji tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Berbicara tentang kegunaan semiotika tidak dapat dilepaskan dari pragmatik, yaitu untuk mengetahui apa yang dilakukan dengan tanda, apa reaksi manusia ketika berhadapan dengan tanda. Dengan kata lain, permasalahannya terdapat pada produksi dan konsumsi arti. Semiotika dapat diterapkan di berbagai bidang antara lain: semiotika musik, semiotika bahasa tulis, semiotika komunikasi visual, semiotika kode budaya, dsb. Pengkajian kartun masuk dalam ranah semiotika visual.⁴⁰

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: pertama, *semiotika komunikasi* yang menekuni tanda sebagai bagian-bagian dari proses komunikasi. Artinya, disini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi memperhatikan denotasi suatu tanda. Pengikut aliran ini adalah Buysens, Prieto, dan Mounin. Kedua, *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Semiotika konotatif sangat berkembang dalam pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes, yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Yang ketiga

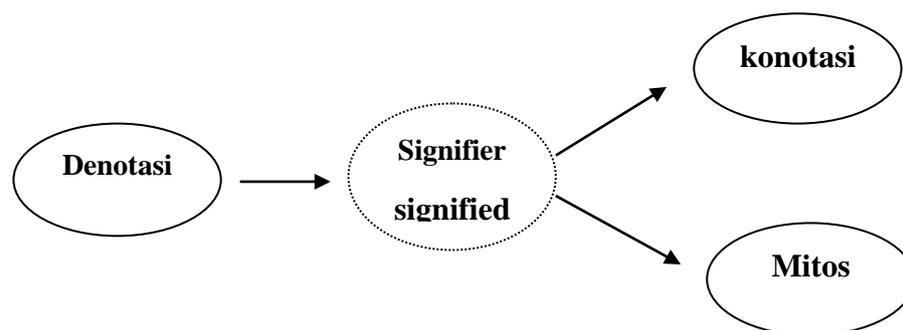
³⁹Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosada Karya, 2004), hlm. 15

⁴⁰Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, (Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004), hlm. 79-81

adalah semiotika ekspansi dengan tokohnya yang paling terkenal Julia Kristeva. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yaitu disebutnya sistem denotasi dan konotasi. Sistem *denotasi* adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem *konotasi* atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda/petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konveksi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.



Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Secara terperinci, Barthes dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi ($R = relation$) antara tanda ($E = expression$) dan maknanya ($C = content$).⁴¹

Piliang menjelaskan bahwa denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandaannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang

⁴¹Roland Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 158-162

menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda “bunga” mengkonotasikan “kasih sayang”. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif.⁴²

Lebih lanjut, Charles Barker menjelaskan bahwa denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara tampak dimiliki semua anggota kebudayaan. Pada level kedua, yaitu konotasi, makna terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas, keyakinan, sikap, kerangka kerma, dan ideologi suatu formasi sosial. Makna sebuah tanda dapat dikatakan berlipat ganda jika makna tunggal tersebut disertai dengan makna yang berlapis-lapis. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai suatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami, maka ia bertindak sebagai mitos, yaitu konstruksi kultural dan tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam.⁴³

Konotasi yang bagus dapat berkembang menjadi mitos, yaitu makna tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh komunitas. Mitos yang mantap dapat berkembang menjadi sebuah ideologi, yaitu sesuatu yang mendasari pemikiran sebuah komunikasi sehingga secara tidak sadar penangan mereka

⁴²Tommy Christomy, *Ibid*, hlm. 94-95

⁴³Chris Barker. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm.74

dipengaruhi oleh ideologi tersebut. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang makna tandanya segera naik ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes, merupakan kawasan dari ideologi atau mitologi.⁴⁴

Bagi Barthes, Mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua pada makna mitologis konotatif. Barker mengungkapkan, mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan. Mitos bertugas memberikan justifikasi ilmiah kepada maksud-maksud historis, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.⁴⁵ Pengertian mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos pengertian lama identik sejarah/histori, bahkan masyarakat pada masanya.

Dalam hal hubungan mitos dan semiologi, Barthes berhutang budi pada Saussure. Sebab Saussure melihat studi linguistik sebagai studi

⁴⁴Tommy Christomy, *Ibid*, hlm. 94

⁴⁵Chris Barker, *Ibid*, hlm. 75

kehidupan tanda dalam masyarakat, yang kemudian diadopsi dengan nama semiologi . semiologi berasal dari kata *semion* yang berarti tanda.

Semiotika menurut Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.